

Opini Masyarakat Kota Medan Terhadap Polemik Islam Radikal & Teroris Di Indonesia

by Dr. Agussani, M.AP

Submission date: 05-Feb-2020 08:46AM (UTC+0700)

Submission ID: 1251685723

File name: ta_Medan_Terhadap_Polemik_Islam_Radikal_Teroris_Di_Indonesia.pdf (430.68K)

Word count: 4179

Character count: 27292

Opini Masyarakat Kota Medan Terhadap Polemik Islam Radikal dan Teroris di Indonesia

Agussani

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jalan Mukhtar Basri. No. 3 Medan 20238

ABSTRAK

Radikalisme dan terorisme merupakan suatu paham yang menghendaki manusia untuk melakukan perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya dengan tindakan yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan, dalam usaha mencapai suatu tujuan. Namun, penanganan kelompok radikal dan teroris ini tidak mungkin untuk dipikul sendiri oleh pemerintah. Peran masyarakat juga menjadi penting karena akar persoalan radikalisme dan terorisme itu lebih banyak bersentuhan dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan, misalnya permasalahan pemahaman terhadap agama secara benar. Adapun yang perlu diperhatikan adalah apakah fenomena keagamaan itu halal dijadikan sumber justifikasi atas apa yang hendak dilakukan oleh penganutnya tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Sehingga diperlukan kajian terhadap bentuk sebuah negara, menceritakan kembali mengenai perjuangan para ulama memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, kajian terhadap hubungan Islam dengan konstitusi, dan kajian mengenai sahnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai Islam yang dibumikan ini akan menjadi nilai universal yang mampu menyelesaikan persoalan umat manusia itu sendiri. Selain itu Islam yang tidak kaku dan tidak tergantung pada bentuk, sehingga dapat diimplementasikan dalam kerangka kebijakan apapun dan dalam dimensi waktu kapanpun. Menampilkan wajah Islam *rahmatan lil 'alamin* ini pun akan menghindarkan kaum Muslim dari jebakan Huntington, sehingga Islam tidak dipandang radikal dan teroris.

Keyword : Radikalisme, terorisme, Islam.

PENDAHULUAN

Radikalisme berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti akar. Maksudnya yakni berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Ini merupakan istilah yang digunakan pada akhir abad ke-18 untuk mendukung gerakan radikal. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Tentu saja melakukan perubahan berupa pembaruan merupakan hal yang wajar dilakukan bahkan harus dilakukan demi menuju masa depan yang lebih baik. Namun perubahan yang sifatnya revolusioner sering kali “memakan

korban” lebih banyak sementara keberhasilannya tidak sebanding. Sebagian ilmuwan sosial menyarankan perubahan dilakukan secara perlahan-lahan, tetapi kontinu dan sistematis, ketimbang revolusioner tetapi tergesa-gesa (Nur Syam, 2005: 90).

Sedangkan terorisme sendiri yaitu tindakan yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan, dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik). Sedangkan teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut (biasanya untuk tujuan politik). Dan teror adalah perbuatan sewenang-wenang, kejam dalam usaha menciptakan ketakutan, kengerian oleh seseorang atau golongan. Sesuai dengan pengertian tersebut sebenarnya sudah jauh dari konsep islam yang sebenar-benarnya tidak memperbolehkan kekerasan dan kejahatan dalam bentuk apapun sesuai dengan hadist HR. Ahmad “Kejahatan dan perbuatan jahat, keduanya sama sekali bukan ajaran islam. Dan orang yang paling baik islamnya ialah yang paling baik akhlaqnya.”

Beberapa tahun belakangan ini marak terjadi kasus yang berhubungan dengan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*). Problematika tersebut sudah memasuki kancah internasional dan sudah diliput diberbagai media di dunia. ISIS merupakan salah satu gerakan yang berpaham radikalisme dan terorisme. Orang-orang yang menganut paham ini menginginkan terbentuknya negara Islam dengan model tatanan yang berbasiskan nilai-nilai ajaran Islam fundamental, yakni al-Qur'an, hadits, dan praktik kehidupan sahabat nabi generasi pertama. Mereka menolak tatanan yang ada terutama yang dinilai berasal dari Barat.

Fenomena gerakan islam yang radikal di Indonesia belakangan ini, pemicunya sangat kompleks, baik secara lokal, nasional maupun global. Gerakan radikalisme merupakan respon terhadap lamban atau bahkan kegagalan proyek modernisasi di dunia Islam. Tidak sedikit umat Islam mengalami kendala teologis, sosiologis dan intelektual dalam menyikapi modernisasi. Akibatnya mereka menjadi marjinal, baik secara ekonomi, sosial, pendidikan, maupun politik. Mereka menuduh ada “konspirasi Barat” sehingga umat Islam tertinggal.

Mark Juergensmeyer membandingkan kelompok teroris dalam beberapa tradisi kepercayaan, ia menyimpulkan bahwa teroris agama berbagi atribut berikut: Pertama, mereka menganggap bentuk kontemporer agama sebagai versi melemah dari yang benar, iman yang otentik. Teroris mengajak lebih menuntut, agama "keras" yang membutuhkan pengorbanan. Kedua, mereka menolak untuk berkompromi dengan lembaga sekuler, mengkritisi agama "lunak" untuk mudah menampung dengan budaya mainstream. Dengan demikian Islam radikal

menyerukan sikap lebih kuat terhadap pengaruh Barat. Akhirnya, Juergensmeyer mencatat bahwa teroris agama menolak perpecahan publik-swasta dimana kepercayaan dianggap sebagai masalah pribadi untuk disimpan di luar bidang politik. Beberapa bahkan berharap bahwa aksi mereka akan berkontribusi pada runtuhnya negara sekuler, pada akhirnya mengarah pada pembentukan teokrasi (Muhammad, Imarah 1999: 76).

Kecurigaan yang berlebihan dapat memunculkan beragam potensi gerakan radikal di dunia Muslim. Munculnya gerakan-gerakan radikal memaksa perubahan tatanan dengan cara-cara mereka sendiri dan menginginkan perubahan yang cepat. Kelompok Islam radikal tidak segan-segan melakukan tindak kekerasan dalam memperjuangkan misi mereka. Dan hal tersebut mengguncangkan kedamaian yang didambakan setiap manusia.

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan tentang kedamaian, bagaimana bersikap dengan baik terhadap sesama, bagaimana menghargai perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya. Namun terkadang dengan pemahaman terhadap agama yang masih dangkal dan sempit, klaim-klaim kebenaran yang bersifat sepihak seringkali muncul dari masing-masing golongan. Mereka menganggap bahwa ajaran mereka atau apa yang mereka percaya itulah yang paling benar. Merekalah yang paling mengerti isi ajaran dari keyakinannya, orang lain masih belum bisa mengerti dan akhirnya mereka ajak atau mereka paksa untuk mengikuti mereka.

Dalam perjalanan sejarah manusia, agama seringkali tidak selalu artikulatif, suasana paradoks sering menyertai kehidupan penganut agama, terlebih jika penganut agama tadi telah mempolitisir agamanya demi kepentingan sesaat. Bila demikian yang terasa adalah agama sangat rentan dalam memicu timbulnya masalah.

Dasar diturunkannya agama oleh Tuhan seolah-olah tidak lagi sesuai dengan harapan yang ideal. Sebab sarat dengan muatan sentimen-sentimen sehingga memburamkan salah satu tujuan agama yakni membawa kedamaian. Prahara sosial dan politik dengan dalih atas nama agama kerap kali menonjol dan tidak saja terjadi di Indonesia, melainkan telah menjadi gejala umum dari kehidupan masyarakat dunia.

Adapun yang perlu diperhatikan adalah apakah fenomena keagamaan itu halal dijadikan sumber justifikasi atas apa yang hendak dilakukan oleh penganutnya tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan secara universal? Esensi dari setiap agama hakikatnya untuk seluruh umat manusia dan tidak terbatas hanya berupa pembelaan terhadap penganutnya semata. Nurcholish Majid mengatakan “Semua berpulang pada masing-masing penganut agama. Jika agama masih

diharapkan sebagai paradigma kedamaian, mau tidak mau setiap penganut agama harus meninggalkan absolutism dan menerima kenyataan tentang adanya pluralism. Siapapun boleh melihat agama sebagai sesuatu yang *absolute*, karena mungkin inilah makna penganutan suatu agama. Namun pemahamannya baik sebagai pribadi maupun kelompok, harus tetap melalui indera akal, batin, dan menyimpan kualitas kemanusiaan yang relatif.

METODOLOGI

Penelitian ini berfokus pada penggalian polemik radikalisme dan terorisme di Indonesia yang dikaitkan dengan suatu agama, dan dalam hal ini adalah agama Islam. Tujuan penelitian ini berfokus pada eksplorasi beberapa pengalaman informan di kota Medan, disini yang tinggal di kawasan Glugur Darat 1, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan jenis Fenomenologi. Lewat cara ini maka validasi tidak diperlukan lagi karena selama proses penelitian, subjek penelitian, dan peneliti telah terlibat secara *intens* dalam proses berbagi pengalaman (Beck, 2005:15). Melalui pendekatan fenomenologi maka penelitian ini didesain dengan menggunakan bentuk pemaparan empat tingkat, yakni; Horizontalisasi, penyajian pernyataan penting (*signi-ficant statements*), analisis tema, dan reduksi fenomenologis atau pernyataan esensi pengalaman.

Horinizontalisasi adalah tahap penyajian data secara keseluruhan dimana seluruh data mendapat tempat dan perlakuan yang sama. Berikutnya tahap kedua yang penyajian *Significant statement* yakni pemilihan dan pemilihan segala pernyataan informan yang disampaikan dalam wawancara yang dianggap relevan dengan pertanyaan penelitian. Analisis tematik merupakan langkah ketiga. Tema dalam hal ini diartikan sebagai kategorisasi yang luas tentang tentang perasaan, pikiran dan makna yang merepresentasikan inti dari pengalaman masing-masing subjek penelitian. Tema dalam konteks ini menjadi penting karena akan memudahkan peneliti melakukan pemetaan tentang pengalaman subjek dan juga memfokuskan peneliti melakukan penggalian lebih dalam tentang pengalaman khusus subjek yang memiliki kesamaan dengan subjek lainnya.

Keseluruhan data untuk menggali tema-tema penting tersebut diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan sumber informasi tangan pertama. Lewat cara ini maka konseptualisasi ilmiah tentang pengalaman subjek dapat dilakukan secara valid tanpa bias dan distorsi. Sesuai dengan proses analisis fenomenologi hermeneutik Heidegger yang mementingkan pengetahuan terdahulu tentang fenomena yang diteliti, maka dalam penelitian ini kategori atau

tema-tema peting tentang polemik Radikalisme yang akan dipaparkan terlebih dahulu baru kemudian disandingkan dengan tema-tema yang muncul dari proses interpretasi yang dilakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme atas nama agama tidak akan pernah habis dibicarakan. Sampai saat ini, berita-berita harian baik media televisi maupun di media cetak, sebagian masih diisi dengan berita radikalisme maupun terorisme. Belum lagi mengenai konflik-konflik di Timur Tengah yang salah satunya disebabkan oleh pemahaman yang fundamental dan radikal terhadap permasalahan politik, keagamaan dan kehidupan. Pada akhir tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, dimana terjadi klimaks kasus ini di Indonesia. (Liputan6.com, 2019). Densus 88 mengadakan penangkapan terduga teroris di beberapa daerah, misalkan di Cilacap, Sukoharjo, Mojokerto, dan Bekasi. Sebagian elemen di Indonesia pun secara terang-terangan menolak keberadaan aliran radikal atas nama agama. Di sisi lain, banyak kelompok radikal atas nama agama yang hendak mengganti Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila, dan UUD 1945 dengan khilafah, meskipun NKRI dan UUD 1945 merupakan produk dari ulama-ulama Indonesia yang berjuang melawan dan mengusir penjajah, sampai merumuskan dasar negara dan bentuk negara Indonesia ini.

Informan A menanggapi hal ini sering terjadi kesalahpahaman mengenai konsep islam yang sering dikaitkan dengan kasus-kasus radikalisme maupun terorisme yang terjadi di dunia. Meninjau keterlibatan tentang hal itu islam sendiri mengenal adanya jihad yaitu berjuang di jalan allah, makna inipun kadang disalah artikan sebagai suatu tindakan yang tidak memiliki konsep hak asasi manusia, karena secara keyakinan berjuang untuk agama adalah kewajiban dan untuk merealisasikannya dengan cara membunuh atau membinasakan pun dianggap sah dan diperbolehkan. Anggapan seperti inilah yang sering dikaitkan dengan gerakan radikalisme maupun terorisme, justru sebenarnya hal ini hanyalah isu yang sengaja dikaitkan dengan keyakinan islam yang benar.

Informan B memberi pendapat bahwa isu tersebut dimanfaatkan untuk merusak dan menghancurkan keyakinan islam, yaitu bahwa islam adalah agama radikal dan keras yang tidak menghargai demokrasi dan kebebasan-kebebasan lainnya. Islam memang mengatur tentang kehidupan di dunia, kebebasan tidak dipergunakan secara salah dan berlebihan, hal ini untuk kebaikan manusia sendiri. Maka dari itu islam mempunyai hukum yang ketat dan aturan yang tidak

bisa ditawarkan secara logika, karena semuanya telah diatur dalam Al-Qur'an sebagai wahyu yang sempurna. Jihad pun dalam islam ada aturan dan ketentuan yang harus dipatuhi, bukan semata-mata tindakan menghancurkan yang sering dikaitkan dengan radikalisme. Informan C menyatakan Agama menjadi kendaraan yang dinilai tepat untuk menjalankan aksi radikalisme karena agama itu sensitif. Apalagi selama ini agama memang sering digunakan untuk mengadu domba. Dengan kondisi itu, image agama itu sendiri akhirnya tidak bagus. Agama yang semestinya memberikan ajaran tentang perdamaian, karena penyalahgunaan tersebut akhirnya semua dengan seenaknya diputarbalik. Seperti ayat-ayat kitab suci dipotong, sehingga tafsirannya menjadi macam-macam sesuai kepentingan politik mereka. Jadi semua itu karena ulah manusianya, bukan agama.

Selama ini, lanjut informan C, semua yang terjadi akibat isu yang terjadi tidak menyaring, malah justru terbawa irama dan ikut 'gendang' mereka. Dan dampaknya dinilai sangat besar karena merembet kepada pencitraan agama. Menurutnya semua pihak harus memegang asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) dalam mengartikan ayat-ayat kitab suci, khususnya Alquran.

Informan A menambah bahwa yang terjadi ayat untuk perang tidak bisa diterapkan di medan damai. Tapi ini dipukul rata sehingga situasi menjadi panas bahkan sampai terpolarisasi sehingga menimbulkan image baru, pandangan baru yang cenderung minor dan mendiskreditkan. Alhasil agama dikira seperti itu, padahal tidak sehingga terjadi salah paham dan meluas. Bahkan bila korban akan timbul dendam sehingga mengena pada pribadi-pribadi. Itulah tujuan dan keinginan para pihak di atas yang ingin membentur-benturkan masyarakat dengan menggunakan agama. Mereka seperti istilahnya menari di atas luka dan itu ancaman bagi kita bersama.

Untuk menanggul upaya-upaya tersebut, Informan B berpendapat seharusnya semua pihak harus kritis dengan apa yang terjadi di masyarakat. Jangan semua ditelan mentah-mentah tanpa menyaring lebih dulu. Selain itu, semua pihak harus memiliki wawasan dan networking yang luas sehingga mereka tahu apa target dari gerakan-gerakan seperti itu. Sementara itu, menanggapi aksi kekerasan yang berkedok agama, Informan C menyatakan bahwa tindakan radikalisme bersumber dari manusia, bukan agama dan diharamkan di agama manapun, termasuk agama Islam. Apapun yang namanya kekerasan di agama Islam, sangat diharamkan. Begitu juga di halaman lain tidak akan ada yang mengajarkan kekerasan. Di Indonesia, Islam dinilai sebagai agama yang bisa menjunjung tinggi kebersamaan, kerukunan dan saling menghormati antar agama lain. Tidak ada kekerasan dalam Islam.

Dalam

hal ini, Informan B yang dalam satu waktu pernah berlibur ke Thailand, menceritakan pengalaman pahit ketika diklaim sebagai seorang yang radikal. Beliau memberikan penjelasan bahwa islam memang telah diperburuk namanya oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Keberadaan pihak yang radikal dan teroris yang membawa bendera islam ini memang ada dan tidak bisa dikesampingkan aksi-aksinya. Keberadaan mereka tidak hanya mengancam peradaban barat, tetapi juga merusak islam itu sendiri. Banyak kelompok-kelompok teroris yang mengaitkan gerakan terorisnya dengan agama islam melalui gerakan radikal dalam menggunakan konsep jihad yang mereka buat sehingga menimbulkan kontroversi dalam definisi jihad di dalam umat islam. Para golongan-golongan tertentu yang melakukan radikalisme dan terorisme atas nama jihad, membuat masyarakat umum salah mengartikan pengertian jihad itu sendiri. Akibat dari timbulnya gerakan terorisme yaitu banyaknya orang-orang yang tidak berdosa menjadi korban, kerusakan gedung-gedung serta fasilitas umum, timbulnya saling curiga antara agama satu dengan agama lain, Negara satu dengan Negara lain.

Informan C dalam hal ini sering ikut di beberapa aksi keislaman menentang radikalisme yang disangkutpautkan dengan islam, dalam masalah ini jarang disentuh oleh media massa ketika mengangkat isu radikalisme dan terorisme adalah ketidakadilan global. Padahal faktor ketidakadilan global menjadi salah satu pemicu serangan terhadap barat atau objek-objek yang dianggap berhubungan dengan barat. Penjajahan yang dilakukan barat terhadap penjajahan zionis Israel di Palestina, merupakan cermin dari ketidakadilan itu.

Berbicara masalah pandangan, Informan A menyatakan bahwa selama ini hal itu terjadi karena masalah adanya kesenjangan sosial yang terjadi di negaranya dan bahkan dari umat agama itu sendiri karena pengetahuan mereka tentang agamanya juga kurang. Jadi mereka seolah-olah dari agama itu yang mengajarkan kekerasan, padahal bukan. Hal itu tidak boleh terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Semuanya harus rukun dan saling menghormati antar sesame. Kalau hal itu terjadi tentunya akan sangat berbahaya. Informan menambahkan bahwa hal tersebut bisa menimbulkan perang saudara seperti yang terjadi di Palestina, Afganistan dan bahkan saat ini yang terjadi di Irak dan Suriah yang selama ini dikenal dengan ISIS. Beliau berharap hal itu jangan sampai terjadi di negeri kita ini karena itu ancaman bersama.

Untuk itu para Informan meminta agar segala macam bentuk kekerasan yang menggunakan agama ini harus diperangi, karena dapat membawa dampak buruk dalam kehidupan masyarakat dan negara, seperti ia mencontohkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan

oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Jadi kekerasan yang membawa-bawa nama agama itu harus diperangi bersama, karena di agama (islam) tidak pernah diajarkan kekerasan.

Penelusuran Akar Masalah Pemahaman Islam yang Radikal dan Teroris

Sejatinya, radikalisme atas nama agama ini sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad SAW. Bahkan, beliau pun sudah mengabarkan dalam berbagai haditsnya bahwa gerakan semacam ini akan selalu ada sampai kelak. Salah satunya hadits yang menceritakan tentang Dzul Khuwaishirah (HR Bukhari 3341, HR Muslim 1773) dan hadits yang menceritakan mengenai ciri-ciri kelompok radikal (HR Bukhari nomor 7123, Juz 6 halaman 20748; Sunan an-Nasai bab Man Syahara Saifahu 12/ 474 nomor 4034; Musnad Ahmad bab Hadits Abi Barzakh al-Aslami 40/ 266 nomor 18947).

Dalam sejarah perkembangan Islam, dikenal kemudian firqah yang bernama Khawarij. Khawarij ini muncul sebagai respon ketidakksepakatan terhadap tindakan tahkim (arbitrase) yang ditempuh Khalifah 'Ali Ibn Abu Thalib dalam penyelesaian peperangan Shiffin dengan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan. Dalam perjalanannya, Khawarij ini dapat ditumpas. Namun, pemikirannya bermetamorfosis dalam berbagai bentuk firqah. Sehingga, sampai sekarang pun masih banyak ditemukan pemikiran yang benar-benar fanatik, tekstual, dan fundamental. Kalangan yang pendapatnya berbeda dengannya maka akan diberikan stempel "kafir", "bid'ah", dan "sesat". Dalam tataran kenegaraan pun, juga terdapat kelompok radikal yang selalu mengangkat isu khilafah (satu pemerintahan atas nama Islam).

Setiap permasalahan negara selalu dibawa ke ranah khilafah. Bahkan, ada kalangan yang menganggap pemerintahan selain khilafah adalah thaghut. Meskipun, bentuk negara ini merupakan perkara yang ijtihadi (diperlukan ijtihad dan tidak mutlak). Kalangan-kalangan radikal ini pun sangat gencar menyuntikkan paradigma-paradigmanya sehingga tidak sedikit kalangan muda yang terbius oleh paradigma-paradigma semu tersebut. Didorong oleh pahala dan surga, kalangan muda banyak yang mendukung gerakan-gerakan radikal tersebut. Bahkan, banyak kalangan muda yang bersedia menjadi pihak bom bunuh diri. Ironisnya, bekal keagamaan mereka pun belum dapat dikatakan mencukupi (belum 'alim dan faqih), namun mereka sudah gencar berdakwah atas perspektif yang mereka pelajari sendiri. Model gerakan mereka pun sangat masif

dan terkoordinir dengan baik sehingga mampu memengaruhi hampir seluruh lapisan masyarakat. Sehingga, paradigma ini harus menjadi perhatian serius.

Pemikiran dan gerakan radikal biasanya terkait dengan faktor ideologi dan agama. Istilah radikalisme adalah hasil labelisasi terhadap gerakan-gerakan keagamaan dan politik yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan keagamaan dan politik mainstream. Gerakan radikalisme yang terkait dengan agama sebenarnya lebih terkait dengan a community of believers ketimbang body of believe (Scott M. Thomas: 2005, *The Global Resurgence of Religion and The Transformation of International Relation, The Struggle for the Soul of the Twenty-First Century*)

Pemikiran dan gerakan radikal yang dikaitkan dengan komunitas Muslim dipahami sebagai cara bagi komunitas Muslim tertentu dalam mengembangkan nilai-nilai keyakinan akibat desakan penguasa, kolonialisme maupun westernisasi (Ernest Gelner: 1981, *Muslim Society*). Di lain pihak, Mudhofir dan Syamsul Bakri (2005) menjelaskan bahwa radikalisme modern muncul biasanya disebabkan oleh tekanan politik penguasa, kegagalan pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan implementasinya di dalam kehidupan masyarakat serta sebagai respon terhadap hegemoni Barat.

Syafi'i Ma'arif, Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah 1999–2004, dalam buku *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia* (2009), setidaknya ada tiga teori yang menyebabkan adanya gerakan radikal dan tumbuh suburnya gerakan transnasional ekspansif. Pertama, adalah kegagalan umat Islam dalam menghadapi arus modernitas sehingga mereka mencari dalil agama untuk “menghibur diri” dalam sebuah dunia yang dibayangkan belum tercemar. Kedua, adalah dorongan rasa kesetiakawanan terhadap beberapa negara Islam yang mengalami konflik, seperti Afghanistan, Irak, Suriah, Mesir, Kashmir, dan Palestina. Ketiga, dalam lingkup Indonesia, adalah kegagalan negara mewujudkan cita-cita negara yang berupa keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata.

Mengutip Pendapat Samuel P. Huntington

Adian Husaini (2004) mengutip dan menganalisis beberapa pendapat Samuel P. Huntington yang menulis buku berjudul “Who Are We? : The Challenges to America’s National Identity” pada tahun 2004. Huntington menggunakan bahasa yang lebih lugas, bahwa musuh utama Barat pasca Perang Dingin adalah Islam – yang ia tambah dengan predikat “militan”.

Namun, dari berbagai penjelasannya, definisi “Islam militan” melebar ke mana-mana, ke berbagai kelompok dan komunitas Islam, sehingga definisi itu menjadi kabur. Hal ini membuktikan bahwa Islam secara tidak langsung diciptakan (dijebak) sebagai teroris sehingga persepsi terhadap Islam pun menjadi buruk dan mengerucut bahwa Islam adalah teroris. Definisi “Islam militan” yang tanpa batasan tersebut kemudian merugikan umat Islam secara keseluruhan. Radikalisme dan terorisme atas nama agama ini tidak jarang kemudian menimbulkan konflik sampai pada puncaknya, yaitu terorisme dalam taraf membahayakan stabilitas dan keamanan negara. Pada akhirnya, radikalisme ini menyebabkan peperangan yang justru menimbulkan rasa tidak aman. Pada taraf terendah, radikalisme sampai mengganggu keharmonisan dan kerukunan masyarakat. Klaim “sesat”, “bid’ah”, dan “kafir” bagi kalangan yang tidak sependapat dengannya membuat masyarakat menjadi resah. Ironisnya, keresahan tersebut dianggap sebagai tantangan dakwah oleh kaum radikal. Permasalahan radikalisme dan terorisme yang saling keterkaitan ini pun sangat kompleks.

Buku Samuel P. Huntington mempengaruhi AS untuk menciptakan Islam militan sebagai terorisme, meskipun Huntington sendiri tidak memberikan batasan-batasan “militan” sehingga Islam militan yang dimaksud itupun akan menjadi bias dan berpotensi melebar. AS pun juga selalu berkampanye bahwa Islam militan adalah terorisme. Terorisme selalu berawal dari radikalisme. Radikalisme dalam konteks sebab memahami teks dan norma agama secara dangkal. Radikalisme dalam konteks sebab terjebak pada situasi politik dan hegemoni Barat. Radikalisme dalam konteks sebab tidak puas dengan kinerja pemerintah dan ingin mengadakan revolusi secara besar-besaran.

Adian Husaini (2004) menjelaskan bahwa banyak ilmuwan dan tokoh AS, seperti Chomsky, William Blum, yang tanpa ragu-ragu memberi julukan AS sebagai ‘*a leading terrorist state*’, atau ‘*a rogue state*’. Maka dari itu, sangat naif bagi Huntington yang justru mencoba menampilkan fakta yang tidak adil dan sengaja membingkai Islam sebagai musuh baru AS. Bahkan ia menyatakan, “*The rhetoric of America’s ideological war with militant communism has been transferred to its religious and cultural war with militant Islam.*” Di sisi lain, aksi terorisme oleh kalangan Islam militan dan radikal ini juga menuai protes dari kalangan Muslim moderat, meskipun kalangan Muslim moderat juga berpandangan bahwa terorisme ini juga termasuk pada konspirasi global untuk menghancurkan Islam.

Menampilkan wajah Islam sebagai rahmat Islam yang berasal dari kata “salima” yang berarti selamat, merupakan agama yang menjamin keselamatan bagi siapapun baik di dunia

maupun di akhirat. Bahkan, sabda Nabi Muhammad SAW bahwa orang yang dinamakan Islam itu apabila orang lain dapat selamat dari ucapan dan tindakan orang Islam itu.

Penegasan Konseptual Jihad dalam Islam yang Sebenarnya

Perang dalam sejarah perkembangan Islam pun harus dimaknai secara kontekstual, termasuk penafsiran terhadap ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an dan Hadits. Allah SWT pun berfirman bahwa Dia mengutus Nabi Muhammad SAW yang membawa Islam sempurna sebagai rahmat untuk seluruh alam. Selain itu, Nabi Muhammad SAW pun bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Maka, wajah asli Islam adalah penuh kelembutan, toleransi, dan menyejukkan. Bahkan, dalam Q.S. An Nahl ayat 125 pun dikatakan mengenai cara berdakwah yang sama sekali tidak diperintahkan untuk perang. Satu hal yang salah dipahami oleh Muslim radikal bahwa makna berdakwah itu adalah mengajak, bukan memaksa. Mereka memahami makna dakwah bahwa kelompok lain wajib dan harus mengikuti jalur pemikiran mereka. Dakwah berasal dari kata “dâ'a” yang berarti mengajak. Mengajak inipun juga sudah diatur dalam Q.S. An Nahl ayat 125 tersebut, yaitu dengan cara hikmah (perkataan yang baik, jelas, tegas, dan benar), mau'idhah al hasanah (pelajaran yang baik) dan mujadalah bi al lati hiya ahsan (membantah dengan cara yang baik).

Dalam kalimat selanjutnya pun dijelaskan bahwa “Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. Hal ini mengindikasikan penekanan bahwa berdakwah itu memang dengan cara yang baik dan benar, serta kemauan orang untuk mengikuti jalan Islam itu hanya ditentukan oleh hidayah Allah SWT. Bukan kemudian dijuluki dengan “sesat”. Selain itu, kisah-kisah menyejukkan dalam Islam yang bernuansa kedamaian pun jarang diangkat untuk menampilkan wajah Islam yang sesungguhnya.

Pemerintah jangan hanya berusaha menangkis gerakan radikalisme dan terorisme dengan menghancurkan kelompok-kelompok mereka. Namun, juga dengan berupaya memperbaiki kondisi bangsa dan kinerja pemerintah sehingga lebih mengedepankan kepentingan dan kesejahteraan rakyat, mengingat salah satu faktor penyebab radikalisme dan terorisme adalah faktor politik dan ketidakpuasan terhadap berbagai penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pemerintah dan politik global.

Tugas berat bagi kalangan Muslim moderat, harus gencar dalam menanamkan nilai Islam yang humanis dalam tataran akar rumput. Misalkan, memajukan TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) dan pengajian serta majelis-majelis yang diisi dengan internalisasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dan deradikalisasi. TPA, pengajian, dan majelis ta'lim ini merupakan tempat yang jitu dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman karena sasaran dari TPA, pengajian, dan majelis adalah masyarakat.

PENUTUP

Kajian terhadap bentuk sebuah negara, menceritakan kembali mengenai perjuangan para ulama memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, kajian terhadap hubungan Islam dengan konstitusi, dan kajian mengenai sahnya Negara Kesatuan Republik Indonesia juga harus diintensifkan. Satu hal yang harus digaris bawahi dan tidak boleh dilupakan adalah bahwa Islam harus dibumikan sehingga mampu memberdayakan umat manusia. Nilai-nilai Islam yang dibumikan ini akan menjadi nilai universal yang mampu menyelesaikan persoalan umat manusia itu sendiri. Nilai-nilai Islam yang tidak kaku dan tidak tergantung pada bentuk, sehingga dapat diimplementasikan dalam kerangka kebijakan apapun dan dalam dimensi waktu kapanpun. Menampilkan wajah Islam *rahmatan lil 'alamin* ini pun akan menghindarkan kaum Muslim dari jebakan Huntington, sehingga Islam tidak dipandang radikal dan teroris.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhy Munawar-Rahman. (2010). *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo.
- Gibb, H.A.R. (1990). *Aliran-aliran Moderen dalam Islam*. Terjemah oleh Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Press.
- Ma'arif, Syafi'i. 2009. *Ilusi Negara Islam : Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Wahid Press.

Imarah, Muhammad. (1999). *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*. Terjemah oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.

M. Zaki Mubarak (2008). *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka LP3ES.

Musa Asy'arie. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI.
Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.

Nur Syam. (2005). *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi komunitas Islam*. Surabaya: Eureka.

Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: The University of Chicago Press.

Huntington, Samuel P. 2004. *Who Are We? : The Challenges to America's National Identity*. Colorado: US Press

Riddel, Peter G. (2002). "The Diverse Voices of Political Islam in Post-Suharto Indonesia", *Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 13, No. 1.

Shaban. (1994). *Islamic History*. Cambridge: Cambridge University Press.

Thomas, M Scoot. 2005. *The Global Resurgence of Religion and The Transformation of International Relation, The Struggle for the Soul of the Twenty-First Century*. Sydney: Great Wall

Watt, William Montgomery. (1988). *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London: T.J. Press (Padstow) Ltd.

Gelner, Ernest. 1981. *Muslim Society*. Cambridge: Universal Press

Zuly Qodir. (2011). *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

HR Bukhari nomor 7123, Juz 6 halaman 20748; Sunan an-Nasai bab Man Syahara Saifahu 12/ 474 nomor 4034; Musnad Ahmad bab Hadits Abi Barzakh al-Aslami 40/ 266 nomor 18947

Diakses juga di www.liputan6.com pada 27 Desember 2019

Diakses di <http://icrp-online.org/112011/post-804.html> pada 17 Desember 2019.

Diakses juga di <https://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme>, konten adalah milik dan hak cipta www.nu.or.id pada 19 Desember 2019

Opini Masyarakat Kota Medan Terhadap Polemik Islam Radikal & Teroris Di Indonesia

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Submitted to Binus University International

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off